

ALLISYA RUPIAH EQUITY FUND

Juli 2019

BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		5,19%
Bulan Tertinggi	Jul-09	14,81%
Bulan Terendah	Okt-08	-12,99%

Rincian Portofolio

Saham	98,42%
Kas/Deposito Syariah	1,58%

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	19,43%
Unilever Indonesia	14,38%
Astra International	12,16%
Indofood CBP Sukses Makmur	5,75%
Merdeka Copper Gold	5,59%

Informasi Lain

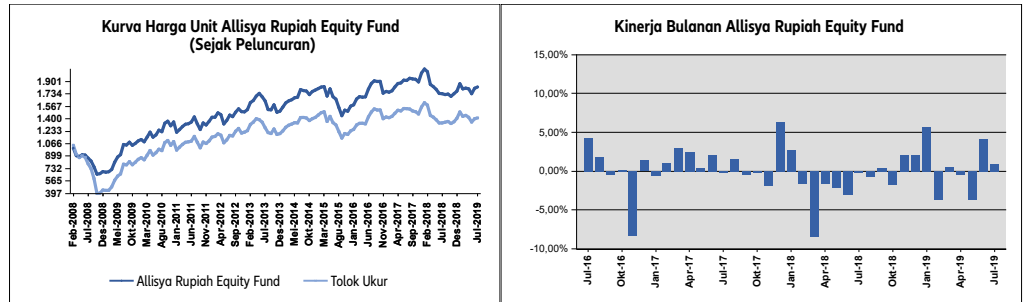
Total dana (Milyar IDR)	IDR 1.056,38
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Feb 2008
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Jul 2019)	IDR 1.735,96	IDR 1.827,33

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	0,99%	1,40%	-2,34%	5,19%	-2,52%	3,17%	82,73%
Tolok Ukur*	0,76%	-0,59%	-5,39%	5,00%	-5,34%	0,38%	41,14%

*Jakarta Islamic Index (JII)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Juli 2019 pada level bulanan +0.31% (dibandingkan konsensus inflasi +0.26%, +0.55% di bulan Juni 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.32% (dibandingkan konsensus +3.30%, +3.28% di bulan Juni 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.18% (dibandingkan konsensus +3.16%, +3.25% di bulan Juni 2019). Inflasi sebagian besar dikendalikan oleh kenaikan kelompok volatile food (khususnya, cabai merah) dan kenaikan harga emas. Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 dan 18 Juli 2019, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25 basis point menjadi level 5.75%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman menjadi level 5.00% dan 6.50%. Alasan dari kebijakan ini dikarenakan inflasi Indonesia masih cukup rendah dan kebijakan penurunan ini juga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Lembaga Penjamin Simpanan mengikuti penurunan ini dengan menurunkan suku bunga penjaminan sebesar 25 basis poin menjadi 6.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.81% menjadi 14,026 di akhir bulan Juli 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,141. Neraca perdagangan Juni 2019 mencatat surplus sebesar 0.196 miliar dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar 0.208 miliar dolar AS. Surplus dikurangi oleh ekspor untuk sektor non minyak dan gas, khususnya bahan bakar mineral (kecuali produk minyak dan gas). Baik ekspor dan impor untuk sektor non minyak dan gas turun pada bulan ini, tetapi turunnya impor sektor minyak dan gas lebih dalam dibandingkan ekspor. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Juni 2019 mencatat surplus sebesar 1.164 miliar dolar, sedikit turun dibandingkan bulan lalu yang mana menghasilkan surplus sebesar 1.186 miliar dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat deficit sebesar 0.967 pada bulan Juni 2019, masih lebih baik dari deficit di bulan Mei 2019 sebesar 0.978 miliar dolar. Defisit ini masih dikarenakan oleh kenaikan impor produk minyak. Perekonomian Indonesia tumbuh 5.05% secara tahunan (versus sebelumnya 5.07%, konsensus 5.04%), dan 4.2% secara triwulan (versus sebelumnya -0.52%, konsensus 4.20%). Pertumbuhan kali ini lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sebelumnya baik secara kuartal maupun secara tahunan. Penurunan pertumbuhan disebabkan oleh menurunnya harga komoditas, seperti minyak mentah dan minyak kelapa sawit. Dampak dari melambatnya pertumbuhan ekonomi global juga melukai pertumbuhan Indonesia. Konsumsi privat, yang mana menyumbang lebih dari setengah PDB Indonesia, tumbuh 5.17 secara tahunan pada kuartal ke dua 2019 (versus sebelumnya 5.01%) yang mana dikarenakan oleh konsumsi yang meningkat selama periode pemilu dan diikuti oleh Ramadhan dan Idul Fitri. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 125.9 miliar pada akhir Juli 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 123.8 miliar pada akhir Juni 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Juli 2019 disebabkan oleh pendapatan devisa dari migas dan penarikan utang luar negeri pemerintah.

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di 687.8 (+0.76% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong seperti TPIA, TLKM, BRPT, CPIN, dan INTP naik sebesar 26.26%, 3.86%, 20.87%, 13.64% dan 12.38% MoM. Pasar saham bergerak relatif stabil dari bulan sebelumnya dengan sedikit optimisme dimana BI mengindikasikan siklus pelonggaran suku bunga ketika BI memangkas suku bunga BI sebesar 25bps menjadi 5.75%. Rupiah juga relatif stabil di level ~IDR14,000/USD sepanjang bulan lalu. Di sisi lain dari optimisme tersebut, momentum pertumbuhan laba secara general menunjukkan kelemahan terlihat dari hasil 1H19. Kami masih memperkirakan 9-11% EPS growth untuk FY19. Potensi meningkatnya tensi dagang antara US-China dalam beberapa bulan mendatang juga bisa memperburuk sentimen pasar, mengingat valuasi pasar pada saat ini masih dikisaran rata-rata, dan ini berarti peluang dimana sentiment bisa mengakibatkan penurunan valuasi. Walaupun demikian, Indonesia memiliki peluang untuk menunjukkan angka pertumbuhan yang lebih tinggi dari negara lain ketika PMI global melambat ke level dibawah 50. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 7.73% MoM. TPIA (Chandra Asri Petrochemical) dan BRPT (Barito Pacific) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 26.26% dan 20.87% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi, Properti dan Real Estat, yang naik sebesar 2.28% MoM. SMRA (Summarecon Agung) dan CTRA (Ciptura Development) mencatat kenaikan sebesar 8.61% dan 7.39% MoM.

Strategi portfolio kami adalah fokus pada pemilihan saham yang lebih defensif dimana risiko/imbal hasil masih menjadi fokus paling utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki resiliensi fundamental yang baik, ratio utang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.